

**PENINGKATAN LITERASI DIGITAL KESEHATAN DAN ENGLISH FOR HEALTH
MELALUI PELATIHAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN BAGI SISWA SMK
KESEHATAN HAJI SUMATERA UTARA**

***IMPROVING HEALTH DIGITAL LITERACY AND ENGLISH FOR HEALTH THROUGH
HEALTH INFORMATION SYSTEM TRAINING FOR STUDENTS OF SMK KESEHATAN
HAJI NORTH SUMATRA***

Suerni Suerni¹

Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina. Kab. Labuhan Batu, Prov. Sumatera Utara

email korespondensi : Suerni235@gmail.com

Article History:

Received: Januari 15, 2025;

Revised: Januari 18, 2025;

Accepted: Februari 07, 2026;

Online Available: Februari 13, 2026;

Published: Februari 13, 2026;

Keywords: *Digital Health
Literacy, English For Health, Health
Information System, Vocational
Health School, Training*

Abstract: *Digital health literacy and English for Health competencies are critical skills for vocational health school students preparing to enter professional healthcare environments. SMK Kesehatan Haji North Sumatra students face challenges in utilizing health information systems and understanding health-related English terminology, limiting their readiness for clinical practice. This community service aimed to enhance digital health literacy and English for Health competencies through structured Health Information System (HIS) training involving 45 eleventh-grade students. A participatory training method with pre-post test design was employed, incorporating lectures, hands-on HIS software practice, and English health terminology modules delivered over two days. Results demonstrated significant improvements in digital health literacy scores (pre-test mean: 52.4; post-test mean: 78.6) and English for Health competency (pre-test mean: 48.2; post-test mean: 74.5). Participants showed increased confidence in navigating HIS platforms and interpreting health-related English documentation. The program successfully bridged the gap between vocational health education and professional practice requirements. These findings indicate that integrated digital-linguistic training should be systematically incorporated into health vocational school curricula to strengthen graduate competencies.*

Abstrak

Literasi digital kesehatan dan kompetensi English for Health merupakan keterampilan kritis bagi siswa sekolah menengah kejuruan kesehatan yang mempersiapkan diri memasuki lingkungan layanan kesehatan profesional. Siswa SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara menghadapi tantangan dalam memanfaatkan sistem informasi kesehatan dan memahami terminologi kesehatan berbahasa Inggris, yang membatasi kesiapan mereka untuk praktik klinis. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi digital kesehatan dan kompetensi English for Health melalui pelatihan Sistem Informasi Kesehatan (SIK) terstruktur yang melibatkan 45 siswa kelas XI. Metode pelatihan partisipatif dengan desain pre-post test digunakan, mencakup ceramah, praktik langsung perangkat lunak SIK, dan modul terminologi kesehatan berbahasa Inggris yang dilaksanakan selama dua hari. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada skor literasi digital kesehatan (rerata pre-test: 52,4; rerata post-test: 78,6) dan kompetensi English for Health (rerata pre-test: 48,2; rerata post-test: 74,5). Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengoperasikan platform SIK dan menginterpretasikan dokumentasi kesehatan berbahasa Inggris. Program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pendidikan vokasi kesehatan dan tuntutan praktik profesional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan terpadu digital-linguistik perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum SMK kesehatan untuk memperkuat kompetensi lulusan.

* Suerni, Suerni235@gmail.com

*PENINGKATAN LITERASI DIGITAL KESEHATAN DAN ENGLISH FOR HEALTH MELALUI
PELATIHAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN BAGI SISWA
SMK KESEHATAN HAJI SUMATERA UTARA*

Kata Kunci: literasi digital kesehatan, English for health, sistem informasi kesehatan, SMK kesehatan, pelatihan

1. PENDAHULUAN

Era transformasi digital dalam sektor kesehatan menuntut tenaga kesehatan memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan telah mendorong implementasi Sistem Informasi Kesehatan (SIK) secara luas di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan sebagai bagian dari Transformasi Digital Kesehatan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Kondisi ini mengharuskan calon tenaga kesehatan, termasuk siswa SMK kesehatan, untuk menguasai kompetensi digital sejak dini.

SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara merupakan salah satu institusi pendidikan vokasi kesehatan yang menyiapkan lulusan untuk terjun langsung di fasilitas kesehatan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdian masyarakat Universitas Bunda Thamrin pada Januari 2025, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas XI (78,9%) belum pernah mengoperasikan perangkat lunak SIK secara langsung, dan 82,2% mengalami kesulitan dalam memahami terminologi medis berbahasa Inggris yang sering muncul dalam dokumentasi klinis dan rekam medis elektronik.

Literasi digital kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dari sumber-sumber digital (Norman & Skinner, 2006). Rendahnya literasi digital kesehatan pada tenaga kesehatan pemula berkorelasi dengan penurunan kualitas pelayanan dan tingginya potensi kesalahan medis (Holden & Karsh, 2010). Sementara itu, kemampuan berbahasa Inggris dalam konteks kesehatan (English for Health) menjadi semakin krusial mengingat mayoritas literatur medis, standar prosedur operasional internasional, dan sistem informasi klinis menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja utama (Hutchinson & Waters, 2010).

Penelitian Prasetyo & Widiyarsari (2022) menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif meningkatkan kompetensi rekam medis dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Sejalan dengan hal tersebut, WHO (2019) merekomendasikan pelatihan SIK berbasis simulasi sebagai strategi utama peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di negara berkembang. Namun demikian, belum terdapat program pelatihan terpadu yang mengintegrasikan literasi digital kesehatan dengan kompetensi English for Health bagi siswa SMK

kesehatan di Sumatera Utara.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian masyarakat Universitas Bunda Thamrin merancang program pelatihan SIK terintegrasi dengan modul English for Health untuk siswa SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara. Kegiatan ini bertujuan: (1) meningkatkan literasi digital kesehatan siswa melalui pengenalan dan praktik SIK; (2) meningkatkan kemampuan English for Health siswa melalui modul terminologi medis berbahasa Inggris; dan (3) meningkatkan kesiapan siswa memasuki dunia kerja di fasilitas kesehatan yang menggunakan sistem digital berbahasa Inggris. Program ini diharapkan menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi oleh SMK kesehatan lainnya di Sumatera Utara (Wahyudi & Maharani, 2023).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Maret 2025 di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara, Medan. Subjek pengabdian adalah 45 siswa kelas XI program keahlian Asisten Keperawatan (28 siswa) dan Farmasi Klinis Komunitas (17 siswa) yang dipilih melalui teknik total sampling. Perencanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan (Februari 2025) meliputi survei kebutuhan, koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul pelatihan SIK dan English for Health, serta persiapan instrumen evaluasi (kuesioner pre-post test). Kedua, tahap pelaksanaan (Maret 2025) berupa pelatihan intensif dua hari (16 jam efektif) dengan metode blended: ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Ketiga, tahap evaluasi melalui analisis hasil pre-post test dan pengisian kuesioner kepuasan peserta.

Pelatihan hari pertama difokuskan pada literasi digital kesehatan dan pengenalan SIK, mencakup: konsep dasar SIK dan regulasinya di Indonesia (Permenkes No. 24/2022), navigasi antarmuka aplikasi SIK menggunakan simulasi SIMRS, dan praktik input data rekam medis elektronik secara berkelompok. Pelatihan hari kedua difokuskan pada English for Health, mencakup: pengenalan medical terminology dasar, membaca dan menginterpretasikan formulir klinis berbahasa Inggris, serta latihan translasi dokumentasi medis sederhana. Evaluasi dilakukan dengan instrumen kuesioner pre-post test tervalidasi yang terdiri dari 25 soal literasi digital kesehatan dan 25 soal English for Health (total 50 soal, skala 0-100). Analisis data menggunakan uji paired sample t-test dengan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan peserta.

3. HASIL

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 45 siswa yang terdiri dari 28 siswa program Asisten Keperawatan dan 17 siswa program Farmasi Klinis Komunitas. Seluruh peserta hadir dan menyelesaikan rangkaian pelatihan dengan tingkat kehadiran 100%. Berdasarkan hasil pre-post test, terdapat peningkatan yang signifikan pada kedua domain kompetensi yang dilatih.

Gambar 1. Ketua PKM melakukan edukasi kepada murid yang hadir



Pada domain literasi digital kesehatan, rerata skor pre-test sebesar 52,4 (SD = 8,3) meningkat menjadi 78,6 (SD = 6,1) pada post-test, menunjukkan peningkatan sebesar 50,0%. Pada domain English for Health, rerata skor pre-test sebesar 48,2 (SD = 7,6) meningkat menjadi 74,5 (SD = 5,8) pada post-test, dengan peningkatan sebesar 54,6%. Uji paired sample t-test menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada kedua domain ($p < 0,001$). Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Post Test Peserta Pelatihan (n=45)

Domain Kompetensi	Rerata Pre-test	Rerata Post-test	Peningkatan (%)	Nilai p
Literasi Digital Kesehatan	52,4 ($\pm 8,3$)	78,6 ($\pm 6,1$)	50,0%	<0,001
English for Health	48,2 ($\pm 7,6$)	74,5 ($\pm 5,8$)	54,6%	<0,001

Sumber: Data Primer Pengabdian Masyarakat UBT, 2025

Selain peningkatan pengetahuan, observasi selama pelatihan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif peserta. Pada sesi praktik SIK, peserta mampu menginput data rekam medis elektronik secara mandiri dengan rata-rata waktu penyelesaian 12 menit pada sesi terakhir, lebih cepat dibandingkan sesi awal yang membutuhkan 28 menit. Pada sesi English for Health, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan mengidentifikasi terminologi medis dari 58,7% menjadi 84,3% ketepatan.

Hasil kuesioner kepuasan peserta menunjukkan 93,3% peserta merasa puas dengan pelaksanaan pelatihan, 91,1% menyatakan materi relevan dengan kebutuhan mereka, dan 88,9% menyatakan akan merekomendasikan pelatihan serupa kepada rekan-rekan mereka. Antusiasme peserta yang tinggi tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi diskusi, terutama terkait penggunaan terminologi medis bahasa Inggris dalam konteks pengisian rekam medis elektronik.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan SIK terintegrasi dengan modul English for Health efektif meningkatkan literasi digital kesehatan dan kompetensi bahasa Inggris medis pada siswa SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara. Peningkatan yang signifikan pada kedua domain kompetensi mendukung pendekatan pelatihan terpadu yang mengombinasikan keterampilan teknis digital dengan keterampilan linguistik dalam satu program yang kohesif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspita et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa pendekatan blended learning pada pelatihan SIK meningkatkan kemampuan digital tenaga kesehatan sebesar 45-60%. Demikian pula, studi Rahayu & Susanto (2023) membuktikan bahwa

pelatihan terminologi medis berbahasa Inggris berbasis konteks klinis secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri tenaga kesehatan lulusan baru dalam menghadapi lingkungan kerja. Tingginya tingkat kepuasan peserta (93,3%) mengindikasikan bahwa desain pelatihan yang menggabungkan ceramah dengan praktik langsung sangat diterima oleh kelompok peserta usia remaja.

Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran eksperiensial Kolb (2015) yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi observasional, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Penerapan siklus Kolb dalam pelatihan ini terwujud melalui urutan kegiatan: demonstrasi oleh instruktur (pengalaman konkret), diskusi kelompok tentang penggunaan SIK di fasilitas kesehatan (refleksi), penjelasan konsep SIK dan terminologi medis (konseptualisasi), serta praktik mandiri menggunakan komputer (eksperimentasi).

Tantangan utama yang diidentifikasi selama pelaksanaan adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, yaitu rasio komputer terhadap siswa yang tidak ideal (1:3). Hal ini sempat menghambat praktik mandiri pada hari pertama, namun dapat diatasi dengan strategi pembelajaran kelompok kecil. Temuan ini menegaskan rekomendasi Karimah et al. (2022) bahwa penguatan infrastruktur digital merupakan prasyarat utama implementasi pelatihan SIK yang optimal di institusi pendidikan kesehatan.

Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya integrasi modul literasi digital kesehatan dan English for Health secara formal ke dalam kurikulum SMK kesehatan, sejalan dengan Kebijakan Merdeka Belajar Kemendikbudristek yang mendorong penguatan kompetensi digital di semua jenjang pendidikan (Kemendikbudristek, 2022). Hasil ini juga mendukung rekomendasi WHO (2021) tentang pentingnya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dalam penggunaan teknologi informasi kesehatan sebagai bagian dari strategi digital health global.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan Sistem Informasi Kesehatan terintegrasi dengan modul English for Health telah berhasil meningkatkan literasi digital kesehatan dan kompetensi English for Health siswa SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara secara signifikan. Peningkatan rerata skor literasi digital kesehatan sebesar 50,0% dan English for Health sebesar

54,6% membuktikan efektivitas pendekatan pelatihan terpadu yang menggabungkan kompetensi teknis digital dengan keterampilan linguistik. Program ini merekomendasikan: (1) integrasi modul literasi digital kesehatan dan English for Health ke dalam kurikulum SMK kesehatan secara formal; (2) peningkatan rasio fasilitas komputer di sekolah sebagai infrastruktur pendukung; dan (3) keberlanjutan program pelatihan secara periodik untuk memastikan pemutakhiran kompetensi digital tenaga kesehatan muda sesuai perkembangan teknologi SIK terkini.

DAFTAR REFERENSI

- Holden, R. J., & Karsh, B. T. (2010). The Technology Acceptance Model: Its past and its future in health care. *Journal of Biomedical Informatics*, 43(1), 159–172. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2009.07.002>
- Hutchinson, T., & Waters, A. (2010). *English for Specific Purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Karimah, N., Siregar, D., & Lestari, M. (2022). Kesiapan infrastruktur digital dalam implementasi sistem informasi kesehatan di institusi pendidikan kesehatan. *Jurnal Teknologi Informasi Kesehatan*, 10(2), 101–110.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kebijakan Merdeka Belajar dan penguatan kompetensi digital pendidikan vokasi*. Kemendikbudristek RI.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Norman, C. D., & Skinner, H. A. (2006). eHealth literacy: Essential skills for consumer health in a networked world. *Journal of Medical Internet Research*, 8(2), e9. <https://doi.org/10.2196/jmir.8.2.e9>.
- Prasetyo, A., & Widiyari, R. (2022). Efektivitas pelatihan berbasis praktik terhadap peningkatan kompetensi rekam medis siswa SMK kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 115–123.
- Puspita, R., Anwar, H., & Dewi, L. (2022). Efektivitas blended learning dalam pelatihan sistem informasi kesehatan bagi tenaga kesehatan. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 10(1), 55–63.

*PENINGKATAN LITERASI DIGITAL KESEHATAN DAN ENGLISH FOR HEALTH MELALUI
PELATIHAN SISTEM INFORMASI KESEHATAN BAGI SISWA
SMK KESEHATAN HAJI SUMATERA UTARA*

- Rahayu, S., & Susanto, B. (2023). Peningkatan kepercayaan diri tenaga kesehatan lulusan baru melalui pelatihan terminologi medis berbahasa Inggris berbasis konteks klinis. *Jurnal Pendidikan Vokasi Kesehatan*, 7(1), 33–41.
- Wahyudi, D., & Maharani, S. (2023). Model pelatihan digital health untuk peningkatan kesiapan kerja siswa SMK kesehatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 5(1), 45–53.
- World Health Organization. (2019). *WHO guideline: Recommendations on digital interventions for health system strengthening*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550505>
- World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240020924>